



Analisis Framing Pan dan Kosicki mengenai Pro Kontra Deforestasi Hutan di Indonesia dalam Bingkai Media Daring Tempo.co dan Detik.com

M Abdi Octavianus Hasan, Doddy Iskandar*

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 10/2/2023

Revised : 6/6/2023

Published : 14/7/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 1-8

Terbitan : Juli 2023

ABSTRAK

Pada akhir tahun 2021, khalayak di Indonesia diramaikan oleh “cuitan” dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya yang diposting di akun Twitter miliknya. Dilansir dari Suara.com, twit yang baru diunggah kurang lebih 21 jam sudah mendapat 988 balasan, 6100 retweet, dan 681 like. Penelitian ini bertujuan mengetahui konstruksi pemberitaan media Tempo.co dan Detik.com dalam memberitakan cuitan Menteri LHK Siti Nurbaya. Metode yang dipakai adalah kualitatif dengan pendekatan analisis framing menggunakan model Pan dan Kosicki serta teknik pengumpulan data secara observasi, studi kepustakaan, dan wawancara. Adapun untuk hasil penelitiannya adalah, 1) Secara Struktur Sintaksis, kedua media tersebut membingkai berita yang mengajak pembaca untuk menilai masing-masing dari informasi tersebut. 2) Secara Struktur Skrip, Tempo.co luput mencantumkan unsur where. Sehingga membuat tidak kelengkapan unsur 5W+1H. 3) Secara Struktur Tematik, Kedua media Detik.com dan Tempo.co lebih banyak menggunakan “yang” serta “dan” yang merujuk pada hal penting yang dibahas. 4) Secara Struktur Retoris, penggunaan foto, kedua berita tersebut sama-sama menggunakan foto Siti Nurbaya, meskipun pada berita kedua Tempo.co yang hanya berisi kutipan politikus Partai Demokrat, Irwan Fecho.

Kata Kunci : Siti Nurbaya; Deforestasi; Analisis Framing.

ABSTRACT

At the end of 2021, the audience in Indonesia was enlivened by a “tweet” from the Minister of Environment and Forestry Siti Nurbaya posted on her Twitter account. Reporting from Suara.com, the newly uploaded tweet in approximately 21 hours has received 988 replies, 6100 retweets, and 681 likes. This study aims to determine the construction of media coverage of Tempo.co and Detik.com in reporting the tweets of the Minister of Environment and Forestry Siti Nurbaya. The method used is qualitative with a framing analysis approach using the Pan and Kosicki model and data collection techniques by observation, literature study, and interviews. As for the results of the research are, 1) Syntactical Structure, the two media frame the news that invites the reader to evaluate each of the information. 2) In Script Structure, Tempo.co failed to include the where element. So that makes the 5W + 1H elements incomplete. 3) In Thematic Structure, both Detik.com and Tempo.co media mostly use “yang” and “and” which refers to important things being discussed. 4) In terms of rhetorical structure, the use of photos, both of which use photos of Siti Nurbaya, although Tempo.co's second story only contains a quote from the Democrat Party politician, Irwan Fecho.

Keywords : Siti Nurbaya; Deforestasi; Analisis Framing.

© 2023 Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Sekitar akhir tahun 2021, khalayak di Indonesia diramaikan oleh “cuitan” dari Menteri LHK Siti Nurbaya Bakar yang diposting di akun Twitter miliknya. “Pembangunan besar-besaran era Presiden Jokowi tidak boleh berhenti atas nama emisi karbon atau atas nama deforestasi.”, begitu bunyi twit yang diposting oleh Siti Nurbaya pada Rabu, 3 November 2021—postingan tersebut telah dihapus saat penulis mengunjungi akunnya pada Senin, 17 Januari 2022.

Tidak hanya di Twitter, Siti Nurbaya pun menyampaikan hal serupa saat kunjungannya di Universitas Glasgow dalam rangka undangan dari PPI (persatuan pelajar Indonesia). Ia menyebut Indonesia memiliki agenda FoLU Net Carbon Sink yang bertujuan untuk mengendalikan emisi dari sektor kehutanan serta penggunaan lahan yang menjadikan adanya keseimbangan dalam karbon di bagian kehutanan. Lalu Siti berpendapat bahwa menghentikan pembangunan atas nama deforestasi tidak sesuai dengan UUD 1945.

Deforestasi sendiri menurut KBBI adalah kegiatan penebangan kayu komersial dalam skala besar. Ada pun hasil kajian membuktikan kalau ada sebagian perbandingan dalam pemakaian sebutan “deforestasi” yang berarti hilangnya areal hutan secara permanen ataupun sementara. Sunderlin & Resosudarmo 1997 FAO (1990) serta World Bank (1990) melaporkan kalau hilangnya areal hutan secara permanen maupun sementara ialah deforestasi (Suyadi, 2012:328).

Jabatan sebagai Menteri Lingkungan Hidup dan Kelautan menjadikan cuitannya ramai diperbincangkan warganet dan tidak sedikit yang kontra dengan isinya. Dilansir dari Suara.com, twit yang baru diunggah kurang lebih 21 jam sudah mendapat 988 balasan, 6100 retweet, dan 681 like. Beragam komentar bermunculan, salah satunya dari akun Twitter @Okkymandasari, “Pak Jokowi menutup aib, Bu Siti Nurbaya malah membukanya.”. Lalu seperti yang diberitakan Kumparan.com muncul juga tanggapan dari Walhi (wahana lingkungan hidup Indonesia), “Ini gimana ya, Menteri Lingkungan Hidup tapi kok malah Pro banget sama pembangunan skala besar yang jelas-jelas berpotensi merusak lingkungan hidup sebuah kementerian yang harusnya menjadi pelindung kan? @KementerianLHK @SitiNurbayaLHK,” dan masih banyak lagi balasan di cuitan Menteri LHK tersebut.

Twitter sendiri yang menjadi media Siti Nurbaya menuangkan tulisannya merupakan situs layanan microblogging, yang penggunaanya dapat mengirim dan membaca status terbaru seseorang. Status terbaru atau posting di dalam Twitter disebut dengan tweets (Adi & Sanjaya, 2009:1). Disebut microblogging karena keterbatasan pengguna untuk membuat pesan baru. Pengguna hanya bisa memasukan sebanyak 140 karakter. Di zaman sekarang orang-orang mungkin lebih mengenal Twitter, namun dulu ada yang dinamakan Plurk.com, layanan sejenis Twitter yang cukup populer di Indonesia.

Lalu berkaitan dengan tindakan dari Menteri Siti Nurbaya, maka media pun dengan cepat memberitakan apa yang terjadi, termasuk Tempo.co dan Detik.com. Kedua media tersebut termasuk ke dalam media massa. Disebut begitu karena media massa mempunyai kekuatan serta kedudukan berarti dalam memastikan agenda publik serta mengonstruksi kenyataan sosial. Lewat bingkai-bingkai pesan dalam berita, media massa bisa memastikan ke arah mana sebuah isu hendak dikonstruksi jadi suatu realitas sosial (Bungin 2006). Pihak redaksi mempunyai wewenang buat ambil tindakan dalam menjawab sebuah perkara serta mengangkatnya jadi hal yang berarti ketika diterima oleh khalayak. Hakekatnya, apa yang ditampilkan oleh media massa dalam pemberitaannya ialah suatu proses konstruksi yang terdiri dari proses pilih isu serta upaya membentuk potret dalam bingkai-bingkai dengan tujuan ditanamkan ke dalam benak khalayak. (A.M. 2004)

Maka peneliti menggunakan analisis framing dalam penelitian ini, sebab tata cara alternatif yang digunakan buat menguak rahasia dibalik seluruh perbandingan (pertentangan) media dalam membongkar kenyataan. framing merupakan pendekatan yang berfungsi mengetahui sudut pandang atau cara melihat yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis laporan. (Cangara 2010)

Analisis ini memfokuskan perhatiannya pada cara media mengemas serta menyusun berita. Dengan analisis ini diharapkan bisa menjadi jawaban bagaimana watak serta kepribadian media yang jadi sumber informasi untuk khalayak, termasuk pada media daring Tempo.co dan Detik.co.

Audiens media massa menerima pesan yang dibingkai oleh media. Mereka menerima realita yang sudah dibingkai tersebut selaku tangan kedua, ialah kenyataan yang sudah dibangun oleh media massa.

Kognisi dari sudut pembaca pada dasarnya tidak leluasa, melainkan dibatasi oleh bingkai yang dibangun media (Eriyanto 2002).

Metode framing model Pan dan Kosicki menjadi alat yang digunakan peneliti, karena model ini dapat melihat sebuah media dari empat struktur besar yaitu Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris. Keempat struktur ini merupakan sebuah kesatuan yang saling berhubungan dan tentunya mendukung satu sama lain, guna menunjukkan adanya pembingkai realitas pada suatu media. (Suprpto 2009)

Lantas alasan peneliti memilih Tempo.co dalam penelitian ini dikarenakan media daring ini berakar dari orang-orang yang dipecat dari kantor majalah disebabkan oleh terlalu kritis terhadap suatu Lembaga. Lalu peneliti memilih Detik.com berdasar pada para pembuat situs Detik.com yang sempat memiliki tabloid namun terkena breidel pemerintah Orde Baru tanpa alasan yang jelas, dan sebagai bahan perbandingan untuk hasil akhir penelitian ini. (Sobur 2004)

Sedikit penjelasan mengenai media daring yang merupakan media yang terdapat pada jurnalisme daring. Menurut Pavlik (Santana, 2017:230) mengatakan jurnalisme daring berdimensi contextualized journalism. Hal tersebut diakibatkan dari kemampuan menyatukan interaksi daring, multimedia digital, dan lain sebagainya. Di Indonesia media daring (berbasis internet) awalnya cukup memindahkan isi yang terpampang di koran ke media internet atau dinuat secara daring. Bisa disebut hasil berita versi cetak dan versi daring tidak ada perbedaan. Perbedaan hanya terletak pada waktu naiknya berita. Pada koran cetak berita akan naik setiap satu hari sekali dan hanya pada pagi hari, sementara pada media daring, berita dapat disebarluaskan tanpa terpaut waktu. (Tesa Gita Rinanda and Fatmawati Moekahar 2022)

Media massa memiliki perkembangan yang terbilang sangat pesat. Ditandai dengan hadirnya media daring yang memberikan akses lebih mudah kepada khalayak dalam mengumpulkan dan mendapatkan informasi. menyebabkan khalayak tidak perlu lagi menunggu sampai besok untuk mendapatkan informasi, karena media daring dapat diakses secara cepat dan leluasa diakses di mana pun, bisa melalui smartphone, pc ataupun laptop. Media daring masih memiliki fungsi yang sama dengan media cetak, yaitu digunakan untuk mencari informasi dan menghasilkan informasi. Hanya saja media daring sebagai media baru dalam komunikasi massa, saat ini lebih memiliki peran vital dan berdampak di lingkup kegiatan bermasyarakat. (Romli 2016)

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif. Menurut Moleong (2004:6) penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengetahui mengenai fenomena atau suatu kejadian mengenai sesuatu yang dipahami oleh orang-orang yang bersangkutan dengan penelitian (subjek penelitian). Subjek dalam penelitian ini adalah media online Detik.com dan Tempo.co dalam memberitakan Cuitan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Siti Nurbaya, di twitter yang menyoal deforestasi pada bulan November 2021. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan studi pustaka. Kemudian teknik analisis data menggunakan analisis *framing* Pan dan Kosicki, kemudian uji keabsahan data dengan triangulasi data. (Sugiyono 2007)

C. Hasil dan Pembahasan

Dua media yang dipilih merupakan media nasional Indonesia yang konsisten dalam memberitakan beragam kebijakan pemerintah. Maka peneliti akan melakukan analisis isi teks berita dari kedua media tersebut, membandingkan sudut pandang atau bagaimana kedua media menyajikan berita terkait grand isu yang sama Cuitan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Siti Nurbaya, di twitter yang menyoal deforestasi. Berikut peneliti sajikan analisis Analisis Framing Zhongdang Pann dan Gerald M. Kosicki mengenai deforestasi dalam Pemberitaan Kasus Korupsi di Kabupaten Bandung Barat dalam Tribun Online dan Pikiran Rakyat Online.

Perbandingan Frame

Berita 1 Detik.com dan Tempo.co

Pada bagian frame headline dari kedua berita, memiliki perbedaan. Berita yang disajikan Detik.com menggunakan judul “Menteri LHK: Pembangunan Jokowi Tidak Boleh Berhenti atas Nama Nol

Deforestasi”, yang mana judul tersebut menyampaikan tentang pernyataan Siti Nurbaya, terkait dengan pembangunan besar-besaran yang kini terjadi di era Jokowi. Sementara itu, berita yang disajikan Tempo.co menggunakan judul “Menteri LHK Jelaskan Pesan Jokowi Soal Pembangunan dan Deforestasi”. Judul tersebut lebih menginformasikan soal penjelasan Menteri LHK soal pesan Presiden yang menyinggung tentang pembangunan dan deforestasi.

Namun, jika dilihat dari bingkai media yang digunakan, Detik.com dan Tempo.co memiliki kemiripan, yakni menyoroti soal pembangunan dan deforestasi di era Jokowi. Lalu, yang membedakan hanyalah penggunaan kata dan kalimat judul.

Dalam struktur sintaksis, Detik.com menekankan pada pernyataan Siti Nurbaya yang menanggapi soal pembangunan dan deforestasi. Bahkan, Detik.com pun menambahkan tanggapan dari pihak lain yang memiliki pernyataan kontra dengan Siti Nurbaya. Detik.com menyajikan dan menekankan pada analisis data berupa angka yang terkait dengan pembangunan dan deforestasi dari masing-masing narasumber.

Senada dengan Detik.com, Tempo.co menekankan penjelasan Siti Nurbaya soal pembangunan dan deforestasi. Tempo.co juga menyajikan dan menekankan analisis data berupa angka namun hanya dari narasumber utama saja.

Jika dilihat dari struktur skrip, berita 1 Detik.com dan Tempo.co memenuhi unsur 5W+1H. Penjelasannya berhasil disampaikan dengan tertata dan terstruktur. Pada bagian how, kedua media online tersebut menyampaikan kronologi dan menyampaikan pendapat dua narasumber pihak berbeda. Hal tersebut telah memenuhi nilai berita pada bagian cover both side, serta memenuhi salah satu Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Resentiel, yaitu esensi jurnalisme adalah verifikasi, yang mana memastikan bahwa data dan fakta sebagai dasar penulisan, bukan fiksi, bukan juga khayalan, melainkan berdasarkan fakta dan pernyataan narasumber di lapangan.

Koherensi yang digunakan pada berita 1 Detik.com, terlihat samar dan isi berita kebanyakan mengutip dari pernyataan narasumber, Siti Nurbaya, yang menekankan pada arti deforestasi karena memiliki makna yang berbeda-beda di setiap negaranya. Adapun pada berita 1 Tempo.co, koherensi yang digunakan lebih menonjolkan pada persoalan deforestasi yang kerap kali dibahas oleh Menteri LHK, Siti Nurbaya. Kata-kata yang digunakan Tempo.co disampaikan dengan menyajikan seolah berita tersebut memiliki jejak di waktu sebelumnya hingga pada akhirnya, muncul berita ini.

Sementara itu, sudut pandang dari elemen retorik idiom dari berita 1 Detik.com disampaikan dengan istilah “sumir”, maksudnya mengarah pada netizen yang tengah berbicara soal pembangunan dan deforestasi. Istilah tersebut digunakan dalam topik pembicaraan dengan konotasi yang sarkas. Sedangkan Tempo.co, menyajikan istilah “duet bencana” pada kutipan yang diucapkan oleh Siti Nurbaya. Maksud dari kalimat tersebut merujuk pada bencana alam yang tengah terjadi di Indonesia, yaitu covid-19 dan karhutla.

Berita 2 Detik.com dan Tempo.co

Pada bagian frame, headline yang digunakan Detik.com berjudul “Cuitannya Viral, Siti Nurbaya Bakar Bicara Soal Keseimbangan”. Judul tersebut dicetak tebal dengan menggunakan huruf kapital di setiap awal kata. Detik.com membingkai berita ini untuk mengarah pada cuitan Siti Nurbaya yang viral dibicarakan banyak orang. Berita ini dibuat seolah merupakan lanjutan dari berita sebelumnya. Hal tersebut bertujuan untuk membuat para pembaca penasaran akan kelanjutan isu yang sedang ramai dibicarakan. Sedangkan headline yang dipakai Tempo.co di berita kedua ini adalah “Politikus Demokrat Nilai Cuitan Menteri Siti soal Deforestasi Kesesatan Berpikir”. Judul tersebut lebih menonjolkan tanggapan pihak lain terhadap cuitan Menteri LHK, Siti Nurbaya, yang tidak setuju dengan pernyataannya. Pihak tersebut merupakan seseorang yang berasal dari politikus Partai Demokrat, yang mana partai tersebut bukanlah partai koalisi pemerintah. Dari sana, Tempo.co ingin menyampaikan bahwa kemungkinan adanya sistem politik dari peristiwa yang sedang terjadi (soal pembangunan & deforestasi). Adapun isinya, Tempo.co membingkai isi beritanya dengan kutipan-kutipan Politikus Demokrat tersebut.

Dalam struktur sintaksis, berita kedua Detik.com lebih menekankan soal cuitan viral Siti Nurbaya dan pernyataannya soal pembangunan & deforestasi. Di sini, Detik.com mengawali beritanya dengan lead yang seolah mengajak para pembaca untuk mengingat kembali pada peristiwa yang telah terjadi. Detik.com menggunakan kalimat “Siti Nurbaya Bakar mencuit komentar yang menjadi polemik,” yang selanjutnya

diikuti dengan pernyataan Siti Nurbaya yang membandingkan kondisi Indonesia dengan negara lain. Pernyataannya seolah masyarakat Indonesia harus bersyukur akan hal tersebut. Sementara itu, Tempo.co hanya berbicara soal pendapat politikus Partai Demokrat, yang mana politikus tersebut menentang pernyataan Siti Nurbaya terkait soal deforestasi. Tempo.co menonjolkan pada pernyataan politikus Partai Demokrat soal deforestasi yang didukung dengan berbagai data berupa angka. Angka-angka tersebut menunjukkan perbandingan yang cukup signifikan daripada data angka yang disampaikan oleh Menteri LHK sendiri.

Dilihat dari unsur struktur skrip, berita kedua Detik.com telah memenuhi unsur 5W+1H. Detik.com menjelaskan secara ringkas unsur-unsur tersebut dalam beritanya. Di samping itu, pada berita kedua Tempo.co tidak memenuhi unsur 5W+1H, yang mana pada bagian where Tempo.co tidak menunjukkan adanya tempat. Hal terus dapat terjadi karena menurut Bangun, Koagouw, dan Kalangi (2019), dalam bukunya menyampaikan bahwa di era media online sekarang ini penyajian berita yang dibuat wartawan sering kali lalai dalam menerapkan unsur 5W+1H, hal itu dikarenakan besarnya faktor kecepatan dalam meng-update berita.

Koherensi dalam berita kedua Detik.com cukup memperlihatkan dengan merujuk pada sebuah kalimat yang menunjukkan bahwa Presiden Jokowi seolah telah mewajibkan semua Menterinya untuk selalu memerhatikan lingkungan sekitar pada saat melakukan pembangunan. Pada kata selanjutnya, lebih menjelaskan pada waktu saat pesan yang disampaikan Presiden telah berlangsung beberapa waktu lama ini. Sementara itu, dalam berita kedua Tempo.co koherensi yang digunakan cukup menjelaskan yang bertujuan untuk menentang pernyataan Menteri LHK soal deforestasi. Di sini, isi berita Tempo.co hanya berisi tanggapan politikus Partai Demokrat, yang memberikan data berupa angka sebagai bukti nyata atas kondisi deforestasi di Indonesia. Perbandingan angkanya cukup signifikan yang seolah data tersebut memiliki banyak perbedaan.

Idiom yang digunakan dalam struktur retorik pada berita kedua Detik.com adalah “duet bencana”. Maksudnya menunjukkan pada pernyataan Siti Nurbaya yang ingin memberikan informasi terkait dengan bencana yang sedang terjadi di Indonesia covid-19 dan asap kahutla. Selain itu, idiom yang dipakai Tempo.co dalam beritanya adalah “kesesatan berpikir”. Di bagian ini, idiom yang digunakan Tempo.co merujuk pada rusaknya logika Menteri LHK, Siti Nurbaya yang menanggapi soal pembangunan dan deforestasi. Istilah tersebut dilontarkan karena ketidaksetujuan politikus Partai Demokrat terhadap Siti Nurbaya.

Berita 3 Detik.com dan Tempo.co

Di bagian frame, headline yang digunakan Detik.com, berjudul “Soal Deforestasi, KLHK: Permintaan Greenpeace Tidak Konsisten”. Judul tersebut dicetak tebal dengan menggunakan huruf kapital di setiap awal kata. Detik.com membingkai berita ini yang mengarah pada Greenpeace yang dianggap tidak konsisten. Hal ini ditujukan untuk menanggapi soal deforestasi yang sebelumnya Greenpeace melakukan konferensi pers. Sementara itu, headline yang digunakan Tempo.co pada berita ketiga yaitu, “Greenpeace Sebut Cuitan Siti Nurbaya Bertolak Belakang dengan Komitmen Indonesia” judul tersebut menonjolkan pada ruang Greenpeace yang menanggapi viralnya cuitan Menteri LHK yang menanggapi soal deforestasi. Tempo.co membingkai berita ini yang bertujuan untuk memberikan ruang bagi aktivis lingkungan yang mewakili suara masyarakat terhadap masalah lingkungan yang tengah dihadapi.

Pada bagian ini, judul yang digunakan Detik.com cukup menarik penasarannya para pembaca. Di sini, tujuan Detik.com ingin membuat audiens untuk melanjutkan membaca isi berita hingga selesai. Dari judul saja, Detik.com menggunakan kata yang cukup kontra.

Adapun lead yang dipakainya, Detik.com memasukkan pernyataan respon dari Sekjen LHK yang menjawab pertanyaan dari Greenpeace soal deforestasi.

Di bagian latar informasi Detik.com menceritakan gerak-gerik Greenpeace pada tahun 2011 terhadap kondisi deforestasi di Indonesia. Dalam berita ini, Detik.com tidak memberikan ruang atau bagian dari pendapat Greenpeace sendiri.

Sedangkan judul yang digunakan Tempo.co ini lebih mengkampanyekan pendapat Greenpeace terhadap isu sedang diangkatnya (Menteri LHK). Hal ini dapat memengaruhi opini pembaca terhadap Menteri LHK.

Isinya menjelaskan tentang kondisi alam di Indonesia yang disertai dengan penyampaian data yang diperoleh. Pernyataan tersebut disampaikan oleh aktivis pecinta lingkungan, Greenpeace. Ia juga menjelaskan

secara detail penggunaan lahan dari waktu ke waktu yang digunakan untuk tambang. Menurutnya, pembangunan tersebut tidak mengganggu namun pasti berdampak pada terjadinya deforestasi. Hal itu disampaikan sebagai penutup dari berita yang ditulis Tempo.co.

Dalam sajian berita yang ditulis, Detik.com mengutip pernyataan dari Sekjen KLHK, Bambang Hendroyono, yang mempertanyakan soal deforestasi menurut pandangan Greenpeace. Ia juga menjelaskan bahwa Greenpeace juga menyadari laju deforestasi di Indonesia dari tahun ke tahun. Di sini, Detik.com membingkai tulisannya dengan respon Bambang Hendroyono. Detik.com tidak memberikan bagian dari pernyataan selanjutnya dari Greenpeace. Namun, bisa jadi tulisan ini dibuat agar ada kelanjutan dari tulisan Detik.com. Lalu, Tempo.co menginformasikan pernyataan Juru Kampanye Hutan Greenpeace Indonesia, Iqbal Damanik. Ia menilai cuitan yang dilakukan Menteri LHK, Siti Nurbaya, di sosial mediana sangat bertolak belakang dengan komitmen Indonesia. Ia menanggapi, bahwa komitmen Indonesia akan mengakhiri deforestasi sampai 2030 sedangkan yang disampaikan oleh Siti Nurbaya di cuitannya, deforestasi tidak akan menghentikan pembangunan besar-besaran di era Jokowi.

Berita ke 3 dari Detik.com, mengutip respon dari Sekjen KLHK, Bambang Hendroyono. Iya memberikan tanggapan soal deforestasi yang sebelumnya telah dibahas dalam sebuah konferensi pers Greenpeace. Penyampainnya seolah posisi Greenpeace pun pernah melakukan ketidakpantasan pada lingkungan alam. Dari sini dapat dilihat bahwa Sekjen KLHK ini juga menggiring opini pembaca untuk ikut bahwa dalam tanda kutip Greenpeace pun tidak konsisten dan mempertanyakan soal idealismenya sebagai aktivis pecinta lingkungan. Adapun untuk berita ke 3 Tempo.co, hanya menginformasikan pernyataan yang dikatakan oleh Juru Kampanye Hutan Greenpeace Indonesia. Di dalamnya membahas soal ketidakkonsistenan Menteri LHK dengan komitmen Indonesia yang mengakhiri deforestasi pada tahun 2030. Sudut pandang yang diambil oleh Tempo.co di sini bertujuan untuk mengangkat suara masyarakat terhadap soal deforestasi. Selanjutnya, Tempo.co tidak memberikan ruang tanggapan dari pihak berlawanan sehingga tulisan ini dapat membangun opini terhadap Menteri LHK yang menyoal deforestasi.

Judul yang digunakan Detik.com menggunakan kalimat yang cukup eksplisit yaitu, “tidak konsisten”. Kalimat ini cukup membuat penasaran akan isi berita yang dibahas di dalamnya. Pada bagian idiom, terdapat 3 kata yang digunakan wartawan Detik.com untuk menulis beritanya yaitu, saksi sejarah, kolaborasi, dan dideklarisasikan. Ketiga istilah tersebut terdengar sarkas bagi pembahasan yang kini sedang dibicarakan. Untuk gambar, Detik.com menggunakan gambar pemandangan yang menunjukkan bahwa pembahasan kali ini adalah menyoal kondisi alam atau pun lingkungan. Sementara itu, Tempo.co mendapati istilah membenturkan. Istilah ini merujuk pada kecurigaan Greenpeace pada kepentingan pemerintah terhadap lahan deforestasi yang akan dibangun. Lalu, gambar yang dipakai oleh Tempo.co adalah foto Menteri LHK yang tampak sedang memamerkan sebuah penghargaan ke hadapan banyak orang. Gambar ini dapat mewakili isi berita yang akan dibahas di bagian dalamnya.

Framing media soal pembangunan dan deforestasi

Beberapa bulan yang lalu, Presiden Jokowi mengklaim bahwa laju deforestasi di Indonesia menurun. Padahal, dalam setahun terakhir, tidak ada satu pun provinsi di Kalimantan yang tidak terkena bencana banjir. Klaimnya Jokowi yang kemudian dikritik oleh para aktivis lingkungan salah satu di antaranya Greenpeace. Pandangan Prima Mulia, Jurnalis Tempo.co yang peneliti wawancara, deforestasi di Indonesia dari waktu ke waktu masih tidak stabil. Hal ini ditandai dengan perbandingan terbalik dengan klaim aktivis lingkungan yang menyatakan deforestasi di Indonesia akan terus meningkat bersamaan dengan masifnya pembangunan infrastruktur di kawasan hutan.

“Deforestasi di Indonesia dari masa ke masa kalo menurut saya makin ngaco. KLHK melansir data laju deforestasi Indonesia bisa turun 75,03 persen di periode 2019-2020. Berbanding terbalik dengan klaim aktivis lingkungan yang menyatakan deforestasi di Indonesia akan terus meningkat bersamaan dengan masifnya pembangunan infrastruktur di kawasan hutan, khususnya di Indonesia Timur, ditambah dengan regulasi yang mempermudah pembukaan hutan.” – Prima Mulia, 21 Juli 2022.

Pandangan lain juga disampaikan oleh Sudirman Wamad, jika menyoal deforestasi seperti yang dikatakan Menteri LHK, pembangunan tidak akan berhenti atas nama nol deforestasi di era Jokowi, maka hal ini akan menjadi bencana besar bagi Indonesia. Ini juga menjadi hal yang kontradiktif dengan isu yang kini

sedang dibahas oleh dunia soal pembangunan yang berkelanjutan dalam G20. Ia juga berpendapat bahwa deforestasi memiliki banyak kaitan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang sehingga membuka gerbang deforestasi. Sudirman Wamad menyampaikan data yang berdasarkan catatan Forest Watch Indonesia (FWI), angka deforestasi saat ini menjadi angka yang lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

“Deforestasi sangat berkaitan dengan kebijakan, katakanlah soal perkebunan sawit, pembangunan lumbung pangan baru atau food estate, kemudian trans Papua dan lainnya. Membuat jalan di hutan, sama halnya dengan membuka gerbang deforestasi.

Catatan Foreste Watch Indonesia (FWI), pada 2013-2017 menjadi 1,4 juta hektare per tahun. Angkanya lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya. Angka ini, tentunya menjadi catatan bahwa kebijakan saat ini belum berpihak pada lingkungan.” – Sudirman Wamad, 23 Juli 2022.

Sejatinya, informasi mengenai isu lingkungan kerap diberitakan namun, media belum banyak membuat publik memahami akar persoalan dan konsekuensi dari krisis iklim.

Dikutip dari Remotivi.com, bingkai media terbukti dapat memengaruhi persepsi publik. Penelitian Dayrell dan Urry (2015) menemukan bahwa media di Brazil berhasil meningkatkan akan kesadaran publik terhadap urgensi isu perubahan iklim. Media di Brazil menggunakan sumber-sumber utama seperti, ilmuwan, organisasi lingkungan, serta PBB dalam menginformasikan beritanya. Dampaknya cukup signifikan terhadap masyarakat di sana. Sebanyak 80% warga Brazil percaya bahwa perubahan iklim adalah ancaman yang serius yang disebabkan oleh manusia.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan kondisi di Indonesia, isu perubahan iklim kalah populer daripada isu-isu politik, korupsi, dan terorisme. Hal tersebut dapat dilihat dari kuantitas media, yang mana menurut Sudirman, media di Indonesia masih belum masif mengemas isu lingkungan menjadi menarik, bahkan secara pemberitaan masih rendah. Pemberitaan isu lingkungan kerap masif hanya saat terjadi bencana, setelah itu tak ramai lagi. Selain itu, dari sisi cara membingkai media belum bisa membuat publik tertarik atau paham terhadap urgensi isu ini.

Selain itu, Prima menuturkan, isu lingkungan sendiri merupakan isu yang paling sering diangkat media massa. Pemberitaan kerusakan lingkungan sudah sangat komprehensif dengan mengcover banyak data dari banyak pihak.

“Ini salah satu isu yang paling sering dan selalu diangkat oleh media massa. Pemberitaan terkait kerusakan lingkungan di media massa sudah sangat komprehensif dengan mengcover data dari banyak pihak. Isu ini penting untuk terus dikawal. Dikawal oleh media massa saja bisa bobol apalagi jika tak pernah diangkat, makin bablas.” – Prima Mulia, 21 Juli 2022

Menurut penelitian dari Cifor (2015) yang dikutip Remotivi, menemukan bahwa adanya pergeseran bingkai politik global ke politik dalam negeri. Artinya, saat isu global perubahan iklim dikontekstualisasikan ke isu politik lokal, hasilnya sering kali dibingkai dalam kacamata pemerintah, yang mana hampir 50% sumber berita lingkungan berasal dari suara pemerintah.

Berbicara soal bingkai berita terhadap urgensi krisis iklim, media di Indonesia masih jarang memberitakan soal ini. Hal tersebut dapat disebabkan karena kondisi sosiologis yang lebih luas. Tien Vu dkk (2019) mengatakan, perbedaan bingkai media disebabkan oleh perbedaan kondisi sebuah negara, yang mana adalah kerentanan terhadap bencana alam, intensitas emisi karbon, perkembangan ekonomi, efektivitas pemerintahan, dan kebebasan pers.

Pada poin kebebasan pers artinya hal tersebut menyangkut dengan seberapa besar ruang yang dimiliki jurnalis untuk meliput perubahan iklim. Sebab, dalam menciptakan lingkungan yang asri dapat berkorelasi dengan kebebasan pers. Kerusakan lingkungan di Indonesia merupakan kejahatan terorganisir yang melibatkan para penguasa/pejabat tinggi sehingga membuat jurnalis harus menanggung resikonya sendiri saat meliput isu lingkungan secara adil. Prima Mulia menceritakan, hal ini juga kerap dialami para jurnalis yang diintimidasi aparat karena memberitakan tentang kerusakan lingkungan. Bahkan, kebanyakan mereka (jurnalis) di luar Jawa banyak menjadi korban, mereka dibungkam karena krisis terhadap isu-isu lingkungan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada permasalahan dalam penelitian yang dilakukan terhadap berita pada polemiknya pernyataan Menteri LHK, Siti Nurbaya yang berbicara soal pembangunan dan deforestasi. Maka dapat disimpulkan sebagaimana:

Secara struktur sintaksis, berita Detik.com dan Tempo.co menyajikan informasi yang menjelaskan soal pembangunan dan deforestasi yang sedang banyak dibicarakan karena telah disinggung oleh Menteri LHK, Siti Nurbaya. Di sini kedua media tersebut membingkai berita yang mengajak pembaca untuk menilai masing-masing dari informasi tersebut. Namun, tidak secara gamblang kedua media tersebut menyayangkan peristiwa yang terjadi pada Siti Nurbaya selaku Menteri LHK Indonesia.

Untuk berita pertama dari kedua media (Detik.com dan Tempo.co) dengan secara lengkap memenuhi unsur 5W+1H. Adapun untuk berita kedua dari Detik.com senada dengan berita pertama yang lengkap memenuhi unsur 5W+1H, namun pada berita kedua Tempo.co luput mencantumkan unsur where. Sehingga membuat tidak kelengkapan unsur 5W+1H.

Kedua media Detik.com dan Tempo.co lebih banyak menggunakan “yang” serta “dan” yang merujuk pada hal penting yang dibahas.

Pada berita Detik.com menggunakan idiom seperti, “sumir”, “duet bencana”, “saksi sejarah”, “kolaborasi”, dan “dideklarasikan”. Lalu, gambar yang ditampilkan pun menggunakan foto Siti Nurbaya. Sementara itu, pada berita Tempo.co menggunakan idiom “duet bencana”, “kesesatan berpikir” dan “membenturkan”. Sedangkan dalam penggunaan foto, kedua berita tersebut sama-sama menggunakan foto Siti Nurbaya, meskipun pada berita kedua Tempo.co yang hanya berisi kutipan politikus Partai Demokrat, Irwan Fecho. Sedangkan pada berita ketiga Detik.com menggunakan foto pemandangan, yang mewakili isi berita yang akan dibahas di dalamnya.

Daftar Pustaka

- A.M., Dewabrata. 2004. *Kalimat Jurnalistik Panduan Mencermati Penelitian Berita*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Bungin, Burhan. 2006. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cifor. 2015. *Moving Consensus and Managing Expectations*.
- Dayrell, Carmen, and John Urry. 2015. *Mediating Climate Politics*. Lancaster University, UK: The surprising case of Brazil.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Yogyakarta: PT. LKis.
- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media – Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Afabeta.
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Tesa Gita Rinanda, and Fatmawati Moekahar. 2022. “Remaja Dan Literasi Media Sosial.” *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital* 71–76. doi: 10.29313/jrjmd.v2i2.1076.